

VARIASI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA MASYARAKAT MADURA DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Arni

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: arnisahrin@gmail.com

Abstrak

Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan secara berselang-seling. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode, namun beberapa ahli bahasa yang lain hanya mengenal satu istilah saja untuk menyebut dua gejala kebahasaan tersebut, yaitu alih kode. Kedua istilah tersebut sama-sama merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Walaupun merujuk pada hal yang sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode. Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pendatang dari pulau Madura dan menggunakan bahasa Madura yang tinggal di kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat dan berusia antara 20-60 tahun. Pembatasan penutur dari luar daerah Kalimantan Barat didasarkan pada alasan bahwa bahasa ibu/bahasa pertama (B1) yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di kota Pontianak. Ketika para pendatang dari pulau Madura tersebut datang ke kota Pontianak, maka terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode.

Kata Kunci: Alih kode, campur kode, masyarakat bahasa, bahasa Madura, sosiolinguistik

Abstract

Target research attention on events over the code and the code is mixed in the languages used by bilingual alternately. Some linguists distinguish between code switching and mixed code, but some other linguists who knows only one term only to refer to the two linguistic phenomenon, which is code switching. Both terms are equally refer to the same thing, namely the inclusion of elements of different languages in a bilingual speech. While referring to the same thing, but in fact there is a clear distinction between code switching and mixed code. Objects speakers in this study were speakers who are migrants from the island of Madura Madura and use language that live in the city of Pontianak in West Kalimantan province and aged between 20-60 years. Restrictions speakers from outside the area of West Kalimantan is based on the premise that the mother tongue / first language (B1) that they have is not the local language in the city of Pontianak. When the immigrants from the island of Madura is coming to town Pontianak, then there contacts that allow the emergence of mixed code switching and code.

Keyword: *Transfer code, mixed code, public language, the language of Madura, sociolinguistic*

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, misalnya faktor sosial yang dapat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pernyataan seperti ini cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Masyarakat pendatang di kota Pontianak tersebut dapat pula sebagai masyarakat dwibahasawan yang sekurang-kurangnya yang dimiliki dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa daerah (BD) masing-masing dan bahasa Indonesia (BI). Gejala penggunaan dua bahasa ini akan mengalami perubahan jika dimasukkan unsure-unsur bahasa lain selain kedua bahasa tersebut dalam interaksi verbal mereka mengingat kota Pontianak merupakan kota yang hampir seluruh penduduknya merupakan pendatang dari luar pulau Kalimantan. Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan secara berselang-seling.

Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pendatang dari pulau Madura dan menggunakan bahasa Madura yang tinggal di kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat dan berusia antara 20-60 tahun. Ketika para pendatang dari pulau Madura tersebut datang ke kota Pontianak, maka terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode. Pemilihan tuturan oleh penutur pendatang di kota Pontianak dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pemilihan kode pada masyarakat pendatang dari pulau Madura di kota Pontianak. Kedua, dikaji dari pandangan Sociolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya BI dan BD pada satu

sisi, dan kontak BI dan bahasa-bahasa lain selain BD di sisi lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji.

Kedwibahasaan

Penelitian Sociolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan. Istilah ini kali pertama diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:54) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli.

Alih Kode

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (Hudson, 1996: 51-53). Terdapat dua jenis alih kode, yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical codeswitching* (Hudson, 1996:52-53; Wardhaugh, 1986: 102-103; Istiati. S, 1985).

Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, dimana perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan situasi, pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53). Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur demi kemudahan belaka sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari system tingkah laku. Artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

Masyarakat Tutur

Sesuai dengan namanya, kajian dalam Sociolinguistik adalah pemakaian bahasa dalam masyarakat. Secara luas, istilah Masyarakat Tutur (*Speech Comunity*) atau bisa juga disebut dengan Masyarakat Bahasa (*Linguistic*

Comunity) digunakan oleh para linguis untuk mengacu pada komunitas yang didasarkan pada bahasa (Hudson, 1996:24).

Komponen Tutur

Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hymes (1972), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai Komponen Tutur (*Speech Component*). Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting and Scene* (latar); *Participants* (peserta); *Ends* (hasil); *Act sequence* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis) (Farb (dalam Istiati. S, 1987:21-24); Suhardi dan Sembiring, 2005:51-53).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik merupakan sebuah penelitian pemakaian kode pada masyarakat Madura di Kota Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu masyarakat dwibahasa masyarakat Madura di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang merupakan data primer. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penerapan metode observasi dilakukan dengan teknik dasar sadap. Penelitian ini, digunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ditriangulasikan untuk menjaga validitas data dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Kode pada Tuturan Penutur bahasa Madura di Kota Pontianak

Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan

dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang terdiri atas beberapa kode.

1. Kode Bahasa Indonesia (BI)

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa Negara memegang peranan yang sangat penting dan luas, bukan hanya berperan di forum formal tetapi juga di forum nonformal. Selain berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, BI juga merupakan bahasa persatuan bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai berbagai ragam bahasa daerah.

Pada peristiwa tutur terdapat kode BI ragam nonformal yang terselip di dalam tuturan tersebut. Tutur yang dibicarakan dalam ranah keluarga umumnya adalah pokok tutur sehari-hari. Situasi tutur pada ranah keluarga biasanya bersifat santai, yang umumnya terjadi dalam hubungan antarpeserta tutur yang bersifat akrab. Pada ranah keluarga, kode BI biasanya dipilih oleh penutur Madura karena beberapa alasan, antara lain karena suami/istrinya campur antara suku Madura dan Melayu dan karena anak-anak mereka lahir di kota Pontianak, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menggunakan kode BI dalam berkomunikasi. Berikut merupakan tuturan dengan menggunakan ragam nonformal dalam kode BI.

(1) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SUAMI-ISTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN MASALAH ANAK MEREKA.

P1 : Pak, arisan nye kantor sabtu besok jadi *yeh*? Kok *tadek* undangan-*enah*?

P2 : Ya jadi lah. Aku sudah dapat tadi undangannya, tapi ketinggalan di meja. Abis dari proyek aku tadi, jadi tidak sempat pulang lagi ke kantor.

P1 : Ooo.. Lha *tak pa-apalah* di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, *bileh* sih.

P2 : *Tak taolah* jelas juga mau datang apa ndak katanya.

Tuturan tersebut terjadi pada ranah keluarga, yakni antara seorang suami dan istri. Kedua peserta tutur pada peristiwa tutur tersebut tidaklah berasal dari daerah yang sama sehingga mereka menggunakan kode BI sebagai alat komunikasi. Kode BI yang digunakan oleh P1 merupakan kode BI ragam nonformal yang telah tercampur dengan unsur dari BM, yakni pada tuturan *yeh* “Kok *tadek* ada undangan-*enah*?” (kok tidak ada undangannya?) dan tuturan “Lha *tak pa-apalah* di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau datang, *bileh* sih” (Lha apa tetap di rumahnya pak Tikno? Katanya repot, mertuanya mau

datang, kapan sih). “*Tak taolah* jelas juga mau datang apa ndak katanya”(Tidak tahu jelas juga mau datang apa ndak katanya). Selain tercampur oleh unsur BJ, kode BI oleh P1 juga tercampur dengan kode BL. Masuknya unsur kode BL pada tuturan P1 terlihat pada tuturan “Pak, arisan^{nye} kantor sabtu besok jadi *yeh?*”. Adanya kontak bahasa dengan bahasa lain oleh P1 menyebabkan adanya unsur kata dari BL yang digunakan oleh penutur. Unsur kata *kah* pada tuturan tersebut merupakan kata pemerjelas dari sebuah kalimat tanya pada bahasa Melayu. Pemakaian kode BI pada masyarakat tutur Madura yang anggota keluarganya mampu berbahasa Madura Nampak pada tuturan berikut.

(2) KONTEKS : SEBUAH PERCAKAPAN DALAM RAPAT KELUARGA YANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA KEPULANGAN KE PULAU JAWA.

P1 : Gimana Lin keputusannya? Bisa kan nemenin ibu pulang?

P2 : *Iyeh*. Tapi aku langsung *moleh yeh*, liburku cuma dua hari

P1 : Kalau nggak bisa ye tak *pa-apalah* nggak usah dipaksa, ibu sendiri aja nggak apa-apa.

P2 : Bisa sih bisa, tapi aku langsung pulang.

Pada peristiwa tutur tersebut, tuturan terjadi antar-anggota keluarga yang masing-masing anggota keluarganya mampu berkomunikasi dalam kode BM. Namun, dalam peristiwa tutur tersebut mereka menggunakan kode BI dalam bertutur. Hal ini terjadi karena mereka sedang membicarakan suatu hal yang mendorong anggota tutur tersebut untuk berkomunikasi menggunakan kode BI. namun demikian, dalam kode BI yang mereka gunakan tetap terdapat fenomena campur kode dalam kode BM.

Dalam ranah keluarga, kode BI juga digunakan oleh masyarakat Madura yang tinggal di kota Pontianak untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, terutama dengan anak-anak yang dilahirkan di kota Pontianak.

(3) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SEORANG IBU DENGAN ANAKNYA YANG BERUMUR LIMA TAHUN.

Ibu : *Udelah ajeh pein* Lita, cek arebutan sampai adiknya nangis.*Ye* adiknya dibagi sedikit roti *nah*.

Anak : Tadi kan udah, Ma. Kalau bagi terus ya nanti habis.

Ibu : Kalau habis ya beli lagilah.*Cek aleeng* makann^{ye} kan *tak* banyak.

Tuturan (3) tersebut juga terjadi pada ranah keluarga. Ibu pada peristiwa tutur tersebut memulai tuturannya dengan menggunakan kode BI dan mencampur kode dengan BM. Anak merespon tuturan ibunya dengan menggunakan kode BI tanpa adanya campur kode ataupun alih kode ke kode bahasa lain karena anak tersebut dilahirkan di kota Pontianak. Selain itu, kode BI juga digunakan pada ranah keagamaan. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa kode BI digunakan di seluruh peristiwa tutur oleh masyarakat tutur Madura. Penelitian pada ranah keagamaan dilakukan di beberapa tempat ibadah, yakni di masjid dan mushola.

(4) “Baiklah ibu-ibu pengajian masjid Al-Ikhlas yang diridhoi Allah, karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, maka pengajian sore ini kita mulai saja. Untuk membuka acara pengajian sore hari ini, marilah kita membaca surat Al-Fatihah bersama-sama.

A’udzubillahi minassyathoonirojiim, Bismillaahirrohmaanirrohiim.....”

Tuturan (4) tersebut merupakan kalimat pembuka dalam sebuah acara pengajian di sebuah masjid di kota Pontianak. Tuturan yang dituturkan oleh seorang *ustadzah* (guru mengaji perempuan) yang berasal dari kota Malang, Jawa Timur tersebut merupakan pemilihan campur kode antara BI dan BA. Pada acara anggota pengajian pada acara pengajian tersebut tidak semuanya berasal dari pengajian tersebut, penutur memilih menggunakan kode BI karena penutur bukan berasal dari daerah Madura yang mampu berkomunikasi dalam kode BM. Dengan alasan sebagai bahasa persatuan, maka penutur menggunakan kode BI dalam menyampaikan materi pengajian.

Pada ranah pergaulan, kode BI banyak ditemukan terutama pada peristiwa tutur dimana para penuturnya belum saling mengenal sebelumnya dan pada peristiwa tutur yang para penuturnya bukan dari daerah yang sama. Pada masyarakat tutur Madura di kota Pontianak, kode BI sebagai bahasa nasional dapat digunakan hampir dalam segala bidang kegiatan, termasuk dalam peristiwa jual beli. Pada masyarakat Madura di kota Pontianak, penggunaan BI dalam peristiwa jual beli kebanyakan digunakan apabila peserta tutur tidak saling mengenal atau tidak mengenal dengan baik. Selain itu, penggunaan kode BI dapat pula terjadi karena hanya salah satu peserta tutur saja yang berasal dari suku

Madura. Cuplikan tuturan berikut merupakan contoh penggunaan kode BI dalam ranah pergaulan di bidang jual beli.

(5) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI DI SEBUAH TOKO KAIN ANTARA PEMBELI DAN PENJAGA TOKO.

Pembeli : Kalau yang ini sama kah?

Penjual : Yang ini empat lima per meter.

Pembeli : Ko nggak disamain aja tiga lima.

Penjual : Ndak bisa Bu, bahannya bahannya lain, yang ini lebih halus.

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah toko kain di sebuah pasar di kota Pontianak. Pada peristiwa tutur tersebut, pembeli menanyakan harga kepada penjual dengan menggunakan kode BI dan dijawab oleh penjual juga dalam kode BI. penggunaan kode BI oleh kedua penutur tersebut disebabkan karena kedua penutur pada peristiwa tutur tersebut tidak saling mengenal satu sama lain. Selain itu, kode BI juga biasa digunakan dalam ranah pergaulan antar tetangga pada masyarakat Madura di kota Pontianak. Biasanya kode BI ini digunakan oleh masyarakat tutur Madura di kota Pontianak ketika bertutur dengan tetangga mereka yang bukan berasal dari suku yang sama. Sedangkan dalam bertutur dengan tetangga yang sama-sama menggunakan BM sebagai B1, mereka cenderung memilih BM sebagai kode yang dipilih dalam bertutur.

2. Kode Bahasa Madura (BM)

Pada ranah pekerjaan, kode BM tampak sering digunakan pada sebuah tuturan dalam situasi nonformal. Kode BM digunakan oleh penuturnya pada ranah perkantoran biasanya disebabkan karena kebiasaan dan bentuk keakraban antar penutur yang sama-sama pengguna BM.

(6) KONTEKS : SEORANG GURU MENYAPA REKAN GURU YANG LAIN YANG BELUM JUGA PULANG SELEPAS JAM SEKOLAH.

P1 : *Kitak molle, Bu Heni?*

(Belum pulang, Bu Heni?)

P2 : *Belom, Pak. Tonggu jemputan.*

(Belum Pak. Nunggu jemputan)

P1 : *Lha motoreh kakaammahkok tek kebeh tibik?*

(Lha sepeda motornya mana kok tidak bawa sendiri?)

P2 : *E bengkel, encaang e soroh kenteh apa yen, kuleh tak ngerteh.*

(Di bengkel, katanya harus ganti apanya gitu, saya tidak paham)

P1 : *Lho, memange deremmah?*

(Lho, memangnya bagaimana?)

P2 : *Ajuah lho, knalpot juah asappéh cek bennyang sekaleh. Encaang bapaang ring juah se kennak.*

(Itu lho, knalpotnya itu asapnya banyak sekali. Kata bapaknya *ring* apanya itu yang kena)

P1 : *Ring secher?*

(*Ring secher?*)

P2 : *Nggih ajuanah ngara. Tak ngerteh kulleh.*

(Iya mungkin itu. Tidak paham saya)

Kedua penutur menggunakan kode BM sebagai sarana komunikasi dalam suasana nonformal di luar jam sekolah, yakni pada saat jam pulang sekolah. Dalam peristiwa tutur tersebut, P1 menggunakan kode BM ketika menyapa P2 dan dijawab oleh P2 juga dengan kode BM. Kedua penutur pada peristiwa tutur tersebut nampaknya menggunakan kode BM ragam Krama, walaupun sesekali P2 menyelinginya dengan kode BM ragam Ngoko. Selain itu, terdapat pula kode BA pada tuturan tersebut, yakni '*ring*' dan '*ring secher*'. Pemakaian BM oleh kedua penutur itu disebabkan karena kedua penutur sama-sama merupakan pendatang dari pulau Madura yang menggunakan BM sebagai B1. Pada peristiwa tutur dimana salah satu anggota turturanya tidak menggunakan BM sebagai B1, maka BI merupakan kode yang dipilih sebagai alat berkomunikasi verbal.

(7) KONTEKS : SEORANG IBU RUMAH TANGGA BERUSIA SEKITAR 50 TAHUN MENYURUH ANAKNYA YANG BERUSIA SEKITAR 25 TAHUN UNTUK MENGAMBILKAN BUMBU MASAKAN DI KULKAS.

Ibu : *In, tolong ngalakakin saos e kolkas, keccangaen dekki angus.*

(In, tolong ambilkan saos di kulkas, cepat keburu hangus)

Anak : *E sebelah dimmah?*

(Di sebelah mana?)

Ibu : *E dimmah yeh... cobeh e labeng kolkas ngara, e bebe, se sachet-an.*

(Di mana ya... coba di pintu kulkas mungkin, di bawah. Yang *sachet-an*)

Anak : *Kareh settong.*

(Hanya tinggal satu)

Ibu : *Yeh udah tak pa-apah. Keccangen dekki anggos reh. wes ora apa-apa.*

(Ya sudah tidak apa-apa. Cepat keburu hangus nih)

Pada peristiwa tutur di atas, ibu yang merupakan G1 tetap menggunakan kode BM ketika bertutur dengan anaknya yang juga G1. Anak dalam peristiwa

tutur tersebut tetap termasuk dalam G1 karena ia lahir dan dibesarkan di daerah Madura, dan ia juga menggunakan kode BM sebagai B1. Selain dalam ranah keluarga, kode BM juga terdapat pada situasi nonformal lainnya, seperti pada ranah ketetanggan.

3. Kode Bahasa Daerah Lain (BL)

Kode bahasa Daerah lain (BL) yang digunakan oleh masyarakat tutur Madura dalam berkomunikasi verbal sifatnya sangat terbatas. Terdapat beberapa kode BL yang terdapat di kota Pontianak mengingat kota Pontianak merupakan kota yang multietnis. Kode-kode BL yang paling dominan yaitu kode bahasa Melayu, kode Dayak, kode bahasa Jawa, dan kode bahasa daerah Sulawesi Selatan.

(8) KONTEKS : PERCAKAPAN YANG TERJADI ANTARA DUA ORANG DI SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN.

P1 : Kamu masih tinggal di KBRY, *ke*?

P2 : *Ye* masih, emang mau *dimane* lagi? Lha Dedy masih di Hop satu *ke*?

P1 : Udah nggak lagi, Yul. Aku udah pindah di Hop empat.

P2 : Kok pindah?

P1 : Malas aku, jauh betul *beh* masuknye, *same-same* kontrak *ye* cari yang dekat.

Kedua penutur merupakan masyarakat tutur yang bukan berasal dari daerah yang sama namun telah cukup lama tinggal di Pontianak. Dalam peristiwa tutur tersebut, terdapat unsur kata yang berasal dari bahasa Melayu yang dituturkan oleh kedua peserta tutur. Kata-kata tersebut adalah *ke* yang ada dalam tuturan ‘Kamu masih tinggal di KBRY, *ke*?’ oleh P1 dan ‘Lha Dedy masih di Hop satu *ke*?’ oleh P2, serta kata *ye* yang dituturkan oleh P1 dalam tuturan ‘Malas aku, jauh betul *beh* masuknya, sama-sama kontrak ya cari yang dekat’. Kata *ke* adalah unsur kata dalam bahasa Melayu biasanya terdapat dalam kalimat tanya. Sedangkan kata *beh* adalah unsur kata dalam bahasa Melayu yang biasanya berfungsi sebagai penekanan dalam sebuah kalimat berita. Kata *dimane* yang diucapkan p2 merupakan kata Tanya dalam bahasa Melayu, *nye* merupakan imbuhan nya dalam bahasa Melayu, sedangkan kata *same-same* merupakan kata ulang dalam bahasa Melayu.

4. Kode Bahasa Asing (BA)

Pada situasi seperti itu, pemilihan kode Bahasa Arab dominan terjadi sebagai pembuka dan penutup tuturan seperti yang tampak pada peristiwa tutur (9) berikut.

(9) KONTEKS : SEORANG GURU KELAS DI SEBUAH SEKOLAH DASAR AKAN MEMULAI PELAJARAN DI PAGI HARI.

Guru : *Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.*

Murid-murid : *Wa 'alaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh.*

Guru : Selamat pagi, anak-anak. Ya, ketua kelas, silahkan.

Ketua kelas : *Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.* Teman-teman, sebelum kita mulai belajar, marilah kita berdoa bersama-sama.

Berdo'a mulai. *A'udzu billaahiminasyaitonir-rojiim.*
Bismillaahirrohmaanirrohiim

...

Peristiwa tutur (9) tersebut terjadi di salah satu ruang sekolah dasar Islam di kota Pontianak. Murid-murid di sekolah dasar tersebut dibiasakan untuk berdoa di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Peristiwa tutur tersebut bersifat formal dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dengan diawali dengan pemakaian kode bahasa Arab oleh Guru sebagai pembuka tuturan. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam yang diadaptasi oleh masyarakat muslim.

Kode bahasa Arab pada situasi nonformal di kalangan masyarakat tutur Madura di kota Pontianak biasanya hanya bersifat aksidental saja. Kode bahasa Arab yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur Madura di kota Pontianak biasanya hanya berupa kata seperti 'insya Allah', 'alhamdulillah', dan 'Amiin' seperti yang terlihat pada peristiwa tutur berikut.

(10) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA SEDANG BERBINCANG MENGENAI RENCANA PINDAH RUMAH.

Ibu 1 : *Deremmah Lisa, bileh ngalliah?*

(Bagaimana Lisa, kapan pindahannya?)

Ibu 2 : *Insy Allah bulen adek, pik.*

(*Insy Allah bulan depan, Bibi.*)

Ibu 1 : *Alhamdulillah yeh,lekas mareh.*

(*Alhamdulillah ya, cepat selesai.*)

Ibu 2 : *Nggih Alhamdulillah lah Pik.*

(*Iya Alhamdulillah Bibi.*)

Ibu 1 : *Ye mukeh-mukeh lancar kappih.*

(*Ya mudah-mudahan lancar semua*)

Ibu 2 : *Nggih, Amiin.*
(Iya, *Amiin*)

Dalam penggalan tuturan itu tampak penggunaan kode bahasa Arab yang berupa kata *Insyah Allah, Alhamdulillah, dan Amiin* tampak mewarnai peristiwa tutur tersebut yang terjadi dalam situasi nonformal pada ranah pergaulan. Penaknaan kode bahasa Arab tersebut karena adanya pengaruh kode bahasa Arab dalam kitab Al-Qur'an.

Alih Kode pada Tuturan Penutur bahasa Madura di Kota Pontianak

1. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Pada tuturan dengan kode dasar BI, alih kode dapat muncul dengan pemilihan kode BM. Alih kode tersebut tampak dalam tuturan berikut.

(11) P1 : *Kak Agus, jadi bareng nggak?*

(*Kak Agus, jadi bareng, tidak?*)

P2 : *Iya, tunggu bentar. Eh, tak tettih. Engkok naik motor tibik.*

(*Iya, tunggu sebentar. Eh, tidak jadi. Saya naik motor sendiri.*)

P1 : *Ye udah. Engkok kelluan.*

(*Ya sudah. Saya duluan*)

Dalam peristiwa tutur terjadi peristiwa alih kode dari BI ke BM. P1 mengawali tuturan dengan kode BI 'Kak Agus, jadi bareng nggak?', dan P2 pada awalnya merespon tuturan P1 dengan kode BI 'Iya, tunggu bentar', sesuai dengan kode pilihan P1. Selanjutnya P2 beralih kode dengan pemilihan kode BM '*Eh, tak tettih. Engkok naik motor tibik.* Karena P2 beralih kode ke dalam BM, maka P1 merespon tuturan P2 dengan kode BM '*Ye udah. Engkok kelluan.*

2. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Madura

Terdapat variasi peralihan kode dengan dasar kode BM dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Madura di kota Pontianak. Alih kode ini terjadi pada semua ranah pemilihan bahasa. Pada masyarakat tutur Madura di kota Pontianak, tuturan yang berkode dasar bahasa Madura biasanya beralih ke kode BI.

(12) P1 : *Kak Jo, deremmah film-mah malemmah , rammeh enjek?*

(*Mas Jo, bagaimana filmnya tadi malam, ramai tidak?*)

P2 : *Rammeh sekaleh Gus, rogi kakeh tak nonton.*

Alih kode tersebut terjadi dalam peristiwa tutur antara dua orang pegawai sebuah perusahaan pada jam istirahat. Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode dari dasar BM ke kode BI. Peristiwa tutur itu dimulai dengan tuturan P1 yang menggunakan kode BM untuk menanyakan kelanjutan film yang tidak selesai ditontonnya. P2 menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kode BM sesuai dengan kode yang dipilih oleh P1.

Campur Kode pada Tuturan Penutur bahasa Madura di Kota Pontianak

1. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Peristiwa campur kode BI dengan bahasa Arab terjadi pula dalam situasi santai di ranah keluarga. Tuturan berikut menunjukkan adanya campur kode BI dengan bahasa Arab yang terjadi dalam percakapan santai antara ibu dan anak dalam ranah keluarga.

(13) P1 : *Leeh* titipan Nia *mane*, Ma?

P2 : Titipan *apah*?

P1 : Kan Nia nitip minta *e* beliin Aneka, Mama gimana sih?

P2 : *Astaghfirullahal'adzim*, Mama lupa. Kamu beli sendiri sana, minta pak Min suruh nganterin.

Pada tuturan (13) tersebut, P1 mencampur kode bahasa Madura dan bahasa Melayu, sedangkan P2 mencampurkan kode bahasa Madura dan bahasa Arab dalam tuturannya. Penyisipan kode tersebut biasa dituturkan oleh masyarakat tutur muslim ketika mereka melakukan kesalahan.

2. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Madura

Masyarakat tutur Jawa di kota Pontianak juga terdapat fenomena campur kode BA pada kode dasar BM. Kode BA pada kode dasar BM tersebut adalah kode bahasa Arab dan bahasa Inggris. Fenomena campur kode dengan dasar kode BM yang disisipkan kode bahasa Arab dapat diperhatikan dalam peristiwa tutur berikut. Peristiwa tutur berikut menunjukkan adanya campur kode bahasa Arab yang dilakukan oleh penutur dalam ranah keluarga.

(14) P1 : *Sapah se telpon*?

(Siapa yang telepon?)

P2 : *Kak Ahmad, ngabari mertuwanah kak Doni* menginggal, *e Rumah Sakit e Surabaya*.

(Abang Ahmad, memberi kabar kalau mertuanya mas Doni meninggal, di Rumah Sakit di Surabaya.

P1 : *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Kapan?

(*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Kapan?)

P2 : *Kellek siang* sekitar kol due.

(Tadi siang sekitar jam dua)

Kedua penutur pada tuturan (14) menggunakan kode dasar BM yang disisipi kode bahasa Indonesia” kapan” dan “sekitar” dan bahasa Arab *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un* untuk menyatakan rasa berbelasungkawa. Kode bahasa Arab yang dapat diartikan ‘sesungguhnya semua adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada Allah semuanya akan kembali’ tersebut merupakan frase yang dituturkan umat muslim ketika mendengar berita duka. Selain itu, kode bahasa Arab tersebut dipandang lebih

populer dan lebih tepat dituturkan dalam mengekspresikan perasaan ketika mendengar berita duka.

SIMPULAN

Berdasarkan masalah dan pembahasan di atas analisis yang diungkapkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Profil situasi kebahasaan pada masyarakat tutur Madura di kota Pontianak ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakat tutur Madura di kota Pontianak sebagai masyarakat yang bilingual.
2. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur Madura di kota Pontianak dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dengan dasar BI; (2) alih kode dengan dasar BM. Pada alih kode dengan kode dasar BI, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode BM dan BA yang berupa bahasa Arab dan bahasa Melayu.
3. Fenomena campur kode dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Madura dibedakan berdasarkan kode yang menjadi dasar dalam pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Diindonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta:PT. Gramedia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian danKajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2001a. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2001b. *Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?*. Paper. 16-17 Juni 2001. Annual International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics. Leipzig, Germany. webs.uvigo.es/ssl/actas2002/04/08.%20Asim%20Gunarwan.pdf
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. *The Ethnography of Speaking*, dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.